

## I. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama pada wilayah-wilayah di pedesaan. Sektor pertanian memegang peran penting dalam penyediaan pangan bagi konsumsi domestik, penghasil tenaga kerja bagi keberadaan sektor industri, pangsa pasar bagi hasil produksi dan meningkatkan pendapatan domestik. Meskipun begitu, sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan paling lambat jika dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian yang lain seperti sektor industri dan sektor perdagangan. Hal tersebut dikarenakan, selama ini sektor pertanian hanya dikelola secara tradisional dengan sumberdaya manusia yang tergolong masih rendah. Apabila hal tersebut terus berlangsung, maka bukan tidak mungkin akan terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi pada wilayah pedesaan dimana wilayah tersebut berbasis pada sektor pertanian.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian

adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya. Mayoritas petani di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian.

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar penduduknya hidup dari hasil bercocok tanam atau bertani, sehingga pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam kesejahteraan kehidupan penduduk Indonesia. Peranan sektor pertanian memiliki kontribusi bagi pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 15,3% pada tahun 2009 berdasarkan harga berlaku. Kontribusi sektor pertanian masih relatif lebih besar dari pada sektor-sektor lainnya, walaupun selama periode 2004 -2009 pertumbuhannya sebesar 6.99 % dibandingkan dengan sektor lainnya terjadi penurunan.

Menurut Hadisapoetro (1975), pertanian diartikan sebagai setiap campur tangan tenaga manusia dalam perkembangan tanam-tanaman maupun hewan agar diperoleh manfaat yang lebih baik daripada tanpa campur tangan tenaga manusia. Secara alami, tanaman dan hewan telah berkembang biak dengan sendirinya di hutan.

Mosher (1966) memberi definisi pertanian sebagai sejenis proses produksi yang khas yang didasarkan proses pertumbuhan tanaman dan hewan yang dilakukan oleh petani dalam suatu usahatani sebagai suatu perusahaan. Dengan demikian unsur pertanian terdiri dari proses produksi, petani, usahatani, dan usahatani sebagai perusahaan.

Pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Pentingnya peranan ini menyebabkan bidang ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan titik berat pada sektor pada

pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Sektor pertanian di Indonesia mempunyai keunggulan komparatif hal itu disebabkan oleh karena:

1. Indonesia terletak di daerah katulistiwa sehingga perbedaan musim menjadi jelas dan periodenya agak lama.
2. Karena lokasinya di khatulistiwa maka tanaman cukup memperoleh sinar matahari untuk keperluan fotosintesisnya.
3. Curah hujan umumnya cukup memadai.
4. Adanya politik pemerintah yang sedemikian rupa sehingga mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian. (Soekartawi,1993;3)

Sektor pertanian yang berhasil merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan Indonesia pada awal masa pemerintahan Orde Baru menyadari benar hal tersebut, sehingga pembangunan jangka panjang dirancang secara bertahap. Pada tahap pertama, pembangunan dititikberatkan pada pembangunan sektor pertanian dan industri penghasil sarana produksi pertanian. Pada tahap kedua, pembangunan dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (agroindustri) yang selanjutnya secara bertahap dialihkan pada pembangunan industri mesin dan logam. Rancangan pembangunan seperti demikian, diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian Indonesia yang serasi dan seimbang, tangguh menghadapi gejolak internal dan eksternal.

Pembangunan pertanian terkait erat dengan permasalahan regional atau wilayah. Adanya keragaman hayati, iklim, potensi lahan antar wilayah dan

keragaman kualitas dan kuantitas manusia antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Perencanaan pembangunan tidak bisa dilakukan secara terpusat ataupun dengan desain kebijakan dan program yang sifatnya umum. Pembangunan pertanian perlu dirancang dengan memperhatikan perencanaan dari daerah dan memperhatikan potensi sumberdaya pertanian spesifik lokasi (Soetriono, 1996).

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Pembangunan ekonomi dapat memberikan kepada masyarakat kemampuan yang lebih besar untuk menguasai alam sekitarnya dan mempertinggi tingkat kebebasannya dalam mengadakan suatu tindakan tertentu. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Oleh karena itu pembangunan ekonomi harus dilaksanakan (Irawan dan Suparmoko, 2002).

Kopi (*Coffea spp. L.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan andalan di Jawa Timur, karena menyerap banyak tenaga kerja dan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di daerah perdesaan. Perkembangan areal komoditi utama perkebunan di Jawa Timur dalam kurun waktu 2008 - 2012 mengalami pertumbuhan rata - rata 1,78 %. Hampir rata-rata komoditi unggulan Jawa Timur mengalami penambahan luas areal, termasuk komoditas kopi. Namun demikian, adanya anomali iklim yang menyebabkan keterlambatan pembungaan sehingga komoditas kopi produksinya menurun. Pada Tahun 2008-2010 mengalami peningkatan, Tahun 2010 mencapai 56.202 Ton dan Tahun 2011 hanya mencapai

37.397 Ton menurun 18.805 Ton, akan tetapi pada Tahun 2012 mengalami peningkatan mencapai 54.239 Ton. (Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. 2012)

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang masuk dalam katagori komoditi strategis, karena memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Maka, dibutuhkan upaya perbaikan mutu biji kopi yang dilakukan secara terintegrasi dengan pengembangan industri sekundernya. Dari total produksi biji kopi nasional yang mencapai 600.000 ton per tahun, hanya 20% yang diolah dan dipasarkan dalam bentuk sekundernya antara lain kopi sangrai, kopi bubuk, kopi cepat saji dan beberapa produk turunan lainnya. Padahal, pengembangan produk yang demikian dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, membuka peluang pasar dan menyerap tenaga kerja di pedesaan.

Saat ini, peningkatan produksi kopi di Indonesia masih terhambat oleh rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Hal ini disebabkan, karena penanganan pasca panen yang tidak tepat antara lain proses fermentasi, pencucian, sortasi, pengeringan, dan penyangraian. Selain itu spesifikasi alat/mesin yang digunakan juga dapat mempengaruhi setiap tahapan pengolahan biji kopi.

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012).

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Tabel 1.1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan di Indonesia Tahun 2013

NO	Komoditas	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Karet	3.555.946	3.237.583	1.083
2	Kelapa	365.478	3.051.585	1.130
3	Kelapa Sawit	10.465.020	27.782.044	3.536
4	Kopi	1.241.836	675.915	739
5	Teh	122.035	145.460	1.465
6	Lada	171.920	91.039	818
7	Cengkeh	501.843	109.699	350
8	Kakao	1.740.612	720.862	821
9	Jambu Mete	554.315	116.113	359
10	Tebu	469.228	2.551.024	5.467
11	Tembakau	192.809	164.448	928
12	Kapas	8.738	1.871	288

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan

Dari tabel di atas di ketahui bahwa kopi pada tahun 2013 berada pada peringkat 4 menunjukkan bahwa produksi kopi di Indonesia masih tinggi dengan luas areal tanaman kopi 1.241.836 ha dan produksi kopi di Indonesia meencapai 675.915 ton , selanjutnya produktivitas kopi sebesar 739 ton/ha.

Jumlah konsumen kopi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Penambahan jumlah konsumen dapat mencapai sekitar 7.8 persen setiap tahun. Masyarakat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari tradisi minum kopi karena sebagian besar warga Indonesia senang mengkonsumsi kopi sebelum melakukan aktifitas. Sedangkan khusus wilayah Jawa Timur, ekspor kopi mengalami surplus. Jumlah ekspor pada tahun 2013 mencapai 68 ribu ton, meningkat menjadi 73 ribu ton pada tahun 2014.

Penyebaran produksi kopi di Indonesia tidak merata di seluruh daerah atau propinsi sehingga hal ini akan menyebabkan wilayah-wilayah basis komoditas kopi di Indonesia hanya terpusat pada satu daerah atau propinsi saja. Dengan terpusatnya wilayah-wilayah basis komoditas kopi pada satu daerah atau propinsi saja maka akan berpengaruh pada daya dukung komoditas kopi terhadap kegiatan perkebunan di Indonesia.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam upaya pengembangan komoditas kopi adalah memperhatikan kondisi dari masing-masing wilayah, karena dengan melihat kondisi dari masing-masing wilayah maka akan diketahui wilayah mana saja yang menjadi wilayah basis komoditas kopi. Dengan demikian aspek perencanaan wilayah merupakan suatu hal yang sangat penting karena setiap wilayah memiliki nilai strategis yang sesuai dengan potensi sumber daya yang terdapat pada masing-masing wilayah.

Secara nilai, penjualan kopi dari Jawa Timur juga meraup peningkatan dari hanya 135 juta US\$ pada 2012, menjadi 156 juta US\$ pada 2013, dan 195 juta US\$ pada 2014. Provinsi Jawa Timur bisa meningkat karena ada intensifikasi dan *political will* dari pemain di daerahnya. Jawa Timur mengalami peningkatan signifikan dibandingkan 10 propinsi penyumbang kopi terbesar lainnya di Indonesia. Empat wilayah pemasok kopi terbesar di Jawa Timur antara lain Jember, Bondowoso, Malang dan Kediri.

Tabel 1.2 Produksi (ton) Kopi di Indonesia Menurut Propinsi Tahun 2009-2013

Lokasi	2009	2010	2011	2012	2013
Aceh	50.171.00	47.739.00	52.281.00	54.313.00	48.282.00
Sumatera Utara	54.355.00	55.753.00	56.834.00	57.976.00	58.345.00
Sumatera Barat	33.319.00	30.693.00	30.833.00	30.930.00	32.559.00
Riau	2.247.00	1.416.00	1.913.00	2.521.00	2.601.00
Jambi	12.731.00	12.703.00	12.797.00	13.090.00	13.326.00
Sumatera Selatan	131.601.00	138.385.00	127.397.00	143.328.00	139.788.00
Bengkulu	55.418.00	55.992.00	53.818.00	55.793.00	56.450.00
Lampung	145.220.00	145.025.00	144.526.00	134.715.00	127.073.00
Kep. Bangka Belitung	10	3	11	3	3
Kepulauan Riau	0	4	4	3	3
Jawa Barat	11.601.00	13.732.00	14.334.00	15.539.00	16.654.00
Jawa Tengah	16.412.00	17.710.00	10.458.00	19.802.00	20.313.00
DI Yogyakarta	414	395	362	801	736
Jawa Timur	54.012.00	56.200.00	37.396.00	54.189.00	56.986.00
Banten	2.217.00	2.217.00	2.255.00	2.525.00	2.608.00
Bali	14.909.00	14.365.00	10.379.00	18.883.00	17.331.00
NTB	5.324.00	5.620.00	5.126.00	5.102.00	4.312.00
NTB	20.580.00	20.280.00	19.917.00	21.501.00	21.801.00
Kal. Barat	4.275.00	3.934.00	4.150.00	3.849.00	3.841.00
Kal. Tengah	2.096.00	1.539.00	1.364.00	1.439.00	825
Kal. Selatan	1.445.00	1.484.00	1.160.00	1.341.00	1.385.00
Kal. Timur	3.881.00	2.313.00	2.312.00	1.851.00	1.365.00
Sul. Utara	3.412.00	2.936.00	3.174.00	3.225.00	3.023.00
Sul. Tengah	7.822.00	8.326.00	3.192.00	3.218.00	3.164.00
Sul. Selatan	31.964.00	36.555.00	30.589.00	33.075.00	30.239.00
Sul.Tenggara	3.951.00	3.940.00	3.077.00	3.628.00	2.868.00
Gorontalo	929	787	804	805	826
Sul. Barat	8.231.00	3.655.00	5.293.00	5.190.00	6.779.00
Maluku	670	801	739	461	402
Maluku Utara	0	488	487	464	427
Papua Barat	224	258	185	128	128
Papua	2.651.00	1.676.00	1.481.00	1.472.00	1.472.00
Indonesia	682.092.00	686.924.00	638.648.00	691.160.00	675.915.00

Sumber data: Kementerian Pertanian

Produksi kopi pada tahun 2009 mencapai 682.092.00 ton dan pada tahun 2010 produksi kopi meningkat sebesar 686.924.00 ton namun pada tahun 2011 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 683.684.00 ton, tetapi sangat berbeda pada tahun 2012 produksi kopi meningkat sebesar 691.160.00 ton selanjutnya pada tahun 2013 produksi kopi mengalami penurunan kembali sebesar 675.915.00 ton.

Dari penjelasan diatas mengindikasikan bahwa pertumbuhan produksi kopi di Indonesia sangat fluktuatif, terlihat pada tahun 2009-2010 produksi kopi



mengalami peningkatan sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan namun pada tahun 2012 produksi kopi mengalami peningkatan sebaliknya pada tahun 2013 produksi kopi mengalami penurunan produksi.

Selama bulan Agustus - September 2013, volume ekspor komoditas perkebunan mengalami peningkatan sebesar 18,69% yaitu dari 2,25 juta ton menjadi 2,67 juta ton. Demikian juga dari sisi nilainya mengalami peningkatan sebesar 20,33% yakni dari 2,02 milyar US\$ menjadi 2,43 milyar US\$. Peningkatan volume ekspor pada periode ini dipengaruhi oleh meningkatnya volume ekspor karet, kopi, kakao yang cukup dominan diekspor. Pada bulan September 2013, komoditas yang mempunyai realisasi ekspor terbesar yakni minyak sawit mencapai 1,36 milyar US\$ disusul kemudian oleh komoditas karet sebesar 525,91 juta US\$. Komoditas andalan ekspor sub sektor perkebunan lainnya adalah kopi sebesar 133,69 juta US\$, kakao sebesar 105,49 juta US\$, kelapa sebesar 66,43 juta US\$, dan lada sebesar 57,92 juta US\$ (departemen pertanian).

Tabel 1.3 Produksi Kopi di Propinsi Jawa Timur tahun 2009-2013

Kabupaten	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	679	700	484	833	821
Ponorogo	229	257	196	347	342
Trenggalek	326	335	215	348	356
Tulungagung	368	376	266	431	437
Blitar	895	860	546	885	854
Kediri	859	980	554	897	891
Malang	9.416	10.028	5.669	7.752	7.703
Lumajang	3.149	3.365	1.999	2.665	2.683
Jember	3.209	3.357	1.88	3.178	3.105
Banyuwangi	2.572	2.917	1.62	2.138	2.165
Bondowoso	1.993	2.056	1.13	1.843	1.846
Situbondo	596	603	431	735	738
Probolinggo	1.159	1.311	748	1.296	1.291
Pasuruan	2.291	2.579	1.516	2.764	2.766
Sidoarjo	-	-	-	-	-
Mojokerto	15	17	14	27	25
Jombang	795	780	516	784	782
Ngawi	302	314	242	418	412
Bojonegoro	-	-	-	-	-
Tuban	9	10	6	9	9
Lamongan	-	-	-	-	-
Gresik	169	173	132	187	172
Bangkalan	3	3	2	3	3
Sampang	-	-	-	-	-
Pamekasan	8	7	5	8	8
Sumenep	7	7	8	13	13
Kota	-	-	-	-	-
Kediri	1	1	1	1	1
Blitar	-	-	-	-	-
Malang	7	7	4	4	4
Batu		9	5	12	12
Sub-Jumlah	29.414	31.436	18.427	28.003	27.843
B. PNP/PTP	13.155	13.221	8.721	13.35	13.35
C. PBS	11.451	11.543	10.263	12.883	12.883
Jawa Timur	54.020	56.2	37.411	54.236	54.076

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur

Dari Tabel 1.3 Produksi Kopi di atas pada tahun 2009 produksi kopi sebesar 54.020 ton selanjutnya pada tahun 2010 produksi kopi di Jawa Timur

mengalami kenaikan sebesar 56.200 ton dan pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 37.411 ton selanjutnya pada tahun 2012 produksi kopi mengalami peningkatan sebesar 54.236 ton namun pada tahun 2013 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 54.076 ton.

Perkembangan produksi komoditi utama perkebunan di Jawa Timur dalam kurun waktu 2009-2013 sangat beragam seperti yang ditunjukkan dalam Tabel di atas. mengalami pertumbuhan yang sangat fluktuatif pertahun. Kopi merupakan tanaman unggulan Komoditi ini penting karena memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Di Jawa Timur, komoditi kopi diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR).

Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Areal kopi di Jawa Timur pada tahun 2012 seluas 99.122 ha dengan produksi 54.239 ton serta produktivitas rata-rata 756 kg/ha/tahun. Areal perkebunan kopi rakyat seluas 59.448 ha (58,99 %) dari total areal kopi di Jawa Timur. Sisanya merupakan milik Perkebunan Besar Negara seluas 21.327 ha (21,15 %) dan Perkebunan Besar Swasta 20.032 ha (19,86 %). Pada tahun 2012 produksi kopi Jawa Timur mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah pada tahun sebelumnya produksi jatuh karena keterlambatan pembungaan yang dikibatkan oleh anomali iklim. Berikut disampaikan perkembangan areal, produksi dan produktivitas komoditi kopi di Jawa Timur pada tahun 2008 – 2012 (departemen pertanian, 2013).

Tabel 1.4 Produksi ( Ton) Kopi di Kabupaten Bondowoso tahun 2009-2013

No	Kecamatan	2009	2010	2011	2012	2013
1	Maesan	79	310,04	298,39	713,5	829,09
2	Grujugan	4,00	4,070	3,70	4,16	4,86
3	Tamanan	8,00	6,794	6,20	3,49	4,07
4	Jambisari,Ds	-	-	-	-	-
5	Pujer	2,00	2,250	-	-	-
6	Tlogosari	180,98	156,62	152,2	157,84	203,49
7	Sukosari	-	-	-	-	4,73
8	Sumber wringin	1257,82	789,86	788,54	912,45	900,63
9	Tapen	-	-	-	-	-
10	Wonosari	-	-	-	-	-
11	Tenggarang	-	-	-	-	-
12	Bondowoso	-	-	-	-	-
13	Curahdami	2,00	2,790	-	-	-
14	Binakal	-	-	-	-	-
15	Pakem	67	52,033	17,06	15,06	11,26
16	Wringin	2,00	2,520	-	-	-
17	Tegal ampel	0,35	0,414	-	-	2,15
18	Taman krocok	-	-	-	-	-
19	Klabang	103	86,45	77,40	141,34	182,04
20	Botolinggo	-	-	42,09	156,63	145,46
21	Sempol	-	-	38,59	87,75	39,70
22	Prajekan	-	-	35,00		
23	Cerme	1,00	1,704	45,29	59,38	29,76
	Jumlah	1707,15	1415,55	1504,46	2269,6	2357,24

Sumber: BPS Bondowoso

Dari tabel 1.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2009 produksi Kopi di Kabupaten Bondowoso sebesar 1.707,15 ton sedangkan pada tahun 2010 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 1.415,55 ton dan pada tahun 2011 produksi kopi meningkat sebesar 1.504,46 ton, selanjutnya pada tahun 2012 produksi tetap mengalami peningkatan sebesar 2.269,6 ton produksi kopi pada tahun 2013 mencapai 2.357,24 ton.

Dari tabel 1.4 menggambarkan bahwa produksi kopi di Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah produksi kopi. Ditunjukkan pada tahun 2009-2013 produksi kopi mencapai 1707,15 ton dan 2357,24 ton.

Kepala Dinas Perkebunan dan Kehutanan (Dishutbun) Bondowoso menjelaskan, tahun 2014 produksi kopi asal Bondowoso mengalami peningkatan. Kenaikan produksi itu terjadi pada jenis Arabika maupun Robusta. Bondowoso telah berhasil mengekspor kopi ke mancanegara dalam beberapa tahun terakhir ini. Tingginya harga ekspor kopi tersebut membuat petani kopi di Bondowoso menikmati hasil yang menggembirakan. Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bondowoso Sepanjang 2013, ekspor kopi khas Bondowoso itu sudah mencapai sekitar 144 ton. “Pada 2012 kami hanya mengekspor sekitar 18 ton saja. Tapi pada 2013 meningkat tajam dengan tembus 144 ton. Semua kopi yang diekspor ini berasal para petani kopi rakyat di wilayah Sumber Wringin dan Sempol (Matsakur,2014).

## **1.2 Perumusan masalah**

1. Apakah wilayah di Kabupaten Bondowoso merupakan daerah sektor basis produksi kopi?
2. Apakah karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas lokalisasi atau tidak?
3. Apakah karakteristik penyebaran komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso mengarah pada asas spesialisasi atau tidak?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui wilayah-wilayah produksi kopi di Kabupaten Bondowoso yang termasuk daerah sektor basis.
2. Mengetahui derajat karakteristik asas lokalisasi komoditas kopi di Kabupaten Bondowoso.
3. Mengetahui derajat karakteristik asas spesialisasi komoditi kopi di Kabupaten Bondowoso.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Membantu memberi gambaran tentang perwilayahan komoditas kopi dalam mendukung kegiatan perekonomian Kabupaten Bondowoso.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Bondowoso dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian.
3. Sebagai bahan pelengkap informasi bagi kegiatan penelitian selanjutnya.